**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA INDONESIA DI SMP 21 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

Proposal Diajukan Kepada Fakuktas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



**Oleh**

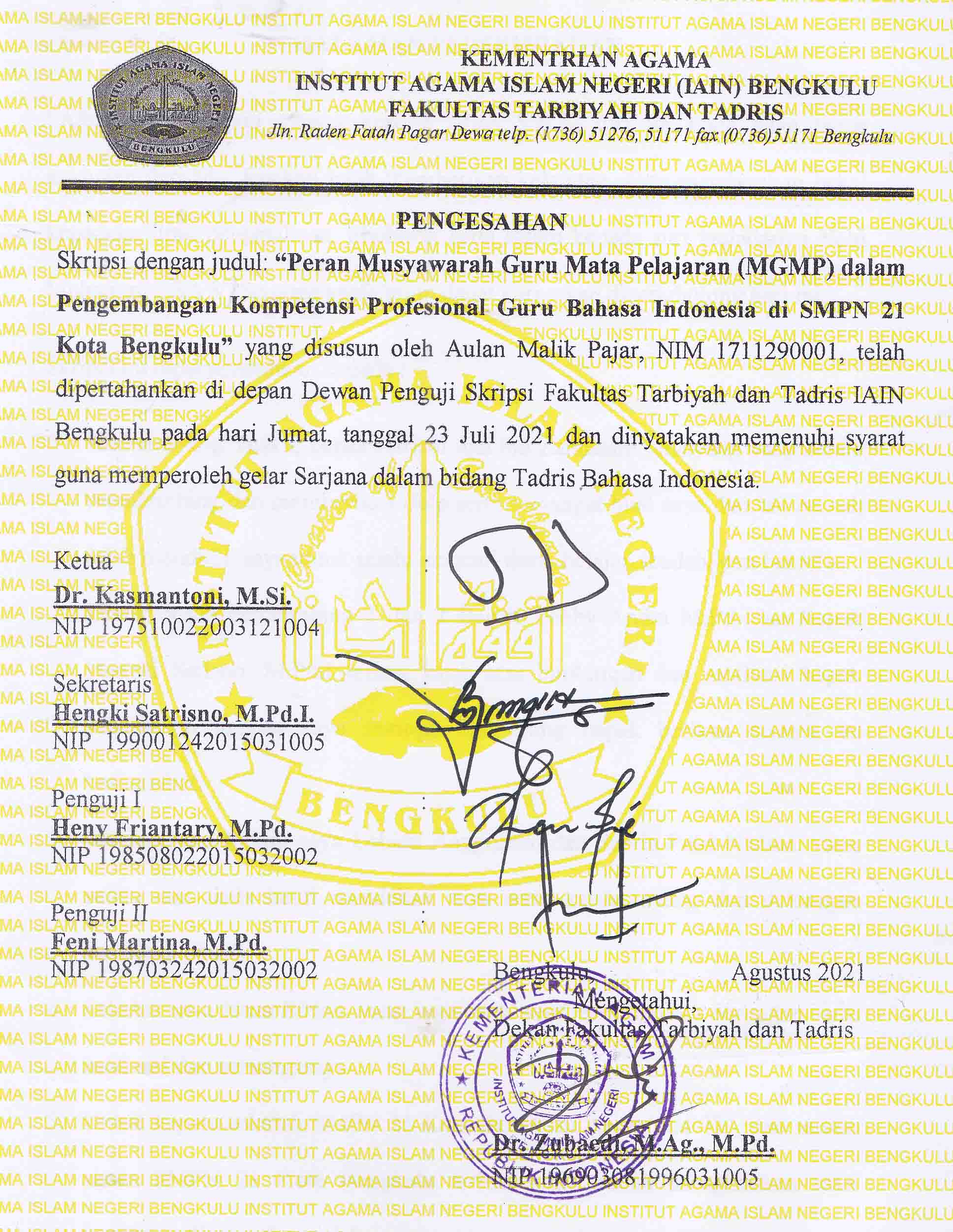
**Aulan Malik Pajar**

**NIM. 1711290001**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**2021**

****

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

“Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT., diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu. Engkau telah memberikan kekuatan, serta memberikan bekal kepadaku ilmu pengetahuan. Sholawat serta salam kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW. Semoga syafa’atmu dapat kurasakan dipenghujung hari ini.”

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tuaku, bapak Afrizal dan ibu Zamlasmi tersayang yang selalu membimbing dan memberikan do’a serta semangat buat saya dan tak pernah lelah mendidik saya untuk selalu mencari ilmu, belajar, ibadah, dan berdo’a..
2. Untuk dosen pembimbing 1 dan 2 Bapak Vebby Andra M.Pd. dan Bapak Hengki Satisno, M.Pd.I terima kasih atas bimbingan dan motivasi bapak selama ini kepada saya semoga ilmu yang bapak berikan selama ini bermanfaat.
3. Saudara satu Rahim saya Lobian Anggrianto dan Selvia Putri Nadina, yang selalu dan tiada henti mendokan saya serta kasih sayang dan dukungan semangat penuh.
4. Sahabat saya Neza Efriani yang juga tiada henti memberikan dorongan serta motivasi dan semangatnya
5. Untuk kepala sekolah SMPN 21 Kota Bengkulu. Guru, staf TU, dan semua siswa SMPN 21 Kota Bengkulu terima kasih sudah mengizinkan saya penelitian disana, dan sudah membimbing saya selama penelitian
6. Teruntuk Prodi Tadris Bahasa Indonesia dari Kaprodi, dosen, serta semua mahasiswa yang selalu memberikan pengajaran dan pengalaman yang begitu berharga.
7. Almamater IAIN Bengkulu, Agama, dan Bangsaku

iv

iv

**MOTTO**

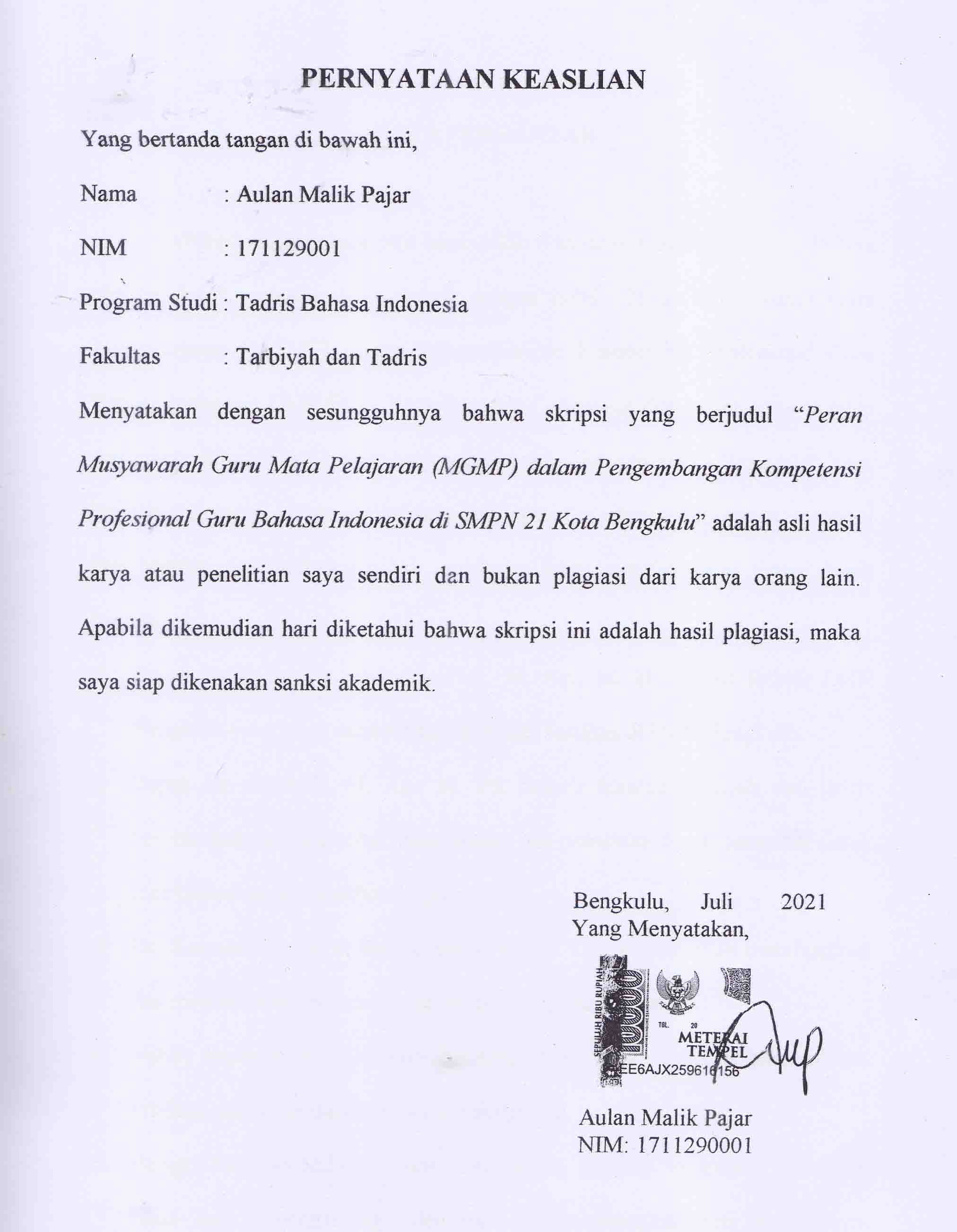
“Semua yang kamu lakukan suatu hari nanti akan menjadi seperti apa yang kamu inginkan, jika kamu mengambil jalanmu sendiri dan jalan yang tak pernah kau sesali”

(Bangtan Sonyeondan)

Kegagalan Hanya terjadi bila kita menyerah

(B.J. Habibie)

v

****

vi

**KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Musyawarah Guru Matapelajaran (MGMP) Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Di SMP 21 Kota Bengkulu”. Solawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan *uswatun hasannah* kita Rasulullah Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M. Ag., M. H. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd. Selaku fakultas tarbiyah dan tadris beserta stafnya, yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Dr. Kasmantoni, M.Si. Selaku ketua jurusan Tadris yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Vebby Andra M.Pd. Selaku pembimbing I yang telah memberikan masukkan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Hengki Satrisno M.Pd. Selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam menulis skripsi ini.

vii

1. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir sehingga kami mendapat ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.
2. Segenap Civitas akademika baik Fakultas Tarbiyah dan Tadris maupun IAIN Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan amal pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat untuk digunakan sebgai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan keilmuan baik secara teoritis maupun praktik. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, serta kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2021

Penulis,

Aulan Malik Pajar

NIM 1711290001

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL i**

**NOTA PEMBIMBING. ii**

**LEMBAR PENGESAHAN iii**

**HALAMAN PERSEMBAHAN iv**

**MOTTO v**

**PERNYATAAN KEASLIAN vi**

**KATA PENGANTAR vii**

**DAFTAR ISI viii**

**ABSTRAK ix**

**DAFTAR LAMPIRAN x**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Identifikasi Masalah 8
3. Pembatasan Masalah 9
4. Rumusan Masalah 9
5. Tujuan Penelitian 9
6. Manfaat Penelitian 10

**BAB II KAJIAN TEORI**

1. Landasan Teori 12
   1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) 12
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penyelenggaran

MGMP 13

1. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran 14
2. Tujuan MGMP 15
   1. Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia 16
3. Pengertian Guru 16
4. Syarat dan Tugas Menjadi Guru 19
5. Pengertian Profesional Guru 21
6. Ciri-ciri Guru Profesional 22
7. Kode Etik Guru 24
8. Prinsip-Prinsip Profesional Guru 25
9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Profesional 26
10. Aspek Kompetensi Profesi Guru 29
11. Standar Profesional Guru 31
12. Pengukuran Profesional Guru 32
13. Penelitian Yang Relevan 33
14. Kerangka Berfikir 35

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian 38
2. Tempat Penelitian 39
3. Informan Penelitian 40
4. Instrumen Penelitian 40
5. Teknik Pengumpulan Data 41
6. Teknik Keabsahan Data 45
7. Teknik Analisis Data 46

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

1. Fakta Temuan Penelitian 48
2. Letak Geografis SMP Negeri 21 Kota Bengkulu 50
3. Keadaan Guru dan Tata Usaha 50
4. Sarana dan Prasarana Sekolah 50
5. Visi dan Misi Sekolah 50
6. Gambaran Lengkap Data penelitian dan Pembahasan 51
7. Bagaimana Peran Musyawarah Guru dalam Pengembangan

Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia di SMPN

21 kota Bengkulu 52

1. Faktor Penghambat Peran MGMP dalam Pengembangan

Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia di SMPN

21 Kota Bengkulu 57

**BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan 60
2. Saran 61

**DAFTAR PUSTAKA**

**Lampiran-Lampiran**

**ABSTRAK**

**Aulan Malik Pajar, NIM: 1711290001,** Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Di SMP 21 Kota Bengkulu pada tahun akademik 2020/2021. *Skripsi*: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Vebbi Andra, M.Pd, 2. Hengki Satisno, M.Pd.I.

*Kata kunci: Pengembangan Kompetensi Profesional Guru, Kelompok Kerja Guru (MGMP)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia melalui peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di SMPN 21 Kota Bengkulu pada tahun akademik 2020/2021. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif. Objek data ini adalah MGMP guru bahasa indonesia di SMPN 21 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah daftar wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu. Peran pertama MGMP sebagai perubahan atau pembaruan dalam meningkatkan profesionalitas guru. Menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran aktif. Peran kedua MGMP sebagai mediator meningkatkan kompetensi guru dalam MGMP Bahasa Indonesia tingkat sekolah. Peran ketiga MGMP sebagai agen pendukung MGMP sebagai agen pendukung,karena MGMP memfasilitasi para guru untuk dapat membuat berbagai inovasi dalam manajemen kelas dan manajemen sekolah.

**ABSTRACT**

**Aulan Malik Pajar, NIM: 1711290001,** *The role of subject teacher deliberation, in developing the professional competence of Indonesian language teachers at SMP 21 Bengkulu citiy in the 2020/2021 academic year. Thesis: Indonesian language tadris study program, faculty of Tarbiyah and Tadris , IAIN Bengkulu.Supervisor: 1. Vebbi Andra, M.Pd, 2. Hengki Satrisno, M.Pd.I.*

*Keywords: Teacher Professional Competence Development, Teacher Working Group*

*This study aims to determine the profesional competence development of indonesian language teachers through the role of subject teacher deliberations at SMPN 21 Bengkulu city in the 2020/2021 academic year. This study was desgned as a qualitative research. The object of this data is the indonesian language teacher MGMP at SMPN 21 Bengkulu city. The data colection technique used is a list of interviews and observations.*

*The results of this study indicate that the development of professional competence of indonesian language teachers at SMPN 21 Bengkulu city. The first role of the MGMP is a change or update in improving teacher professionalisme. Creating a conducive atmosphere in active learning. The second role of the MGMP asa mediator is to improve the competence of teachers in the indonesian language MGMP at the scholl level. The thrrd role of the MGMP as a supporting agent MGMP as a support agent, because the MGMP facilitates teachers to be able to make various innovations in calssroom management and scholl management.*

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Dokumentasi
3. Daftar Wawancara dengan Informan
4. Daftar Sarana dan Prasarana di SMPN 21 Kota Bengkulu
5. Foto Kegiatan Penelitian

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Di era yang sangat berkembang dan sangat maju dengan kecanggihan teknologi seperti saat ini, bahasa Indonesia penting untuk dikembangkan dan dipahami. Dan di dalam dunia pendidikan sekarang dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan mengikuti kemajuan teknologi dan budaya yang terus menerus berkembang di masyarakat. Pendidikan nasional ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam konteks pengembangan kehidupan intelektual yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga mereka mampu bersaing secara nasional dalam dunia pendidikan di era modern ini. Sesuai dengan kewajibannya oleh karena itu kemampuan yang diperlukan harus sinkron dengan tugasnya, kesempatan belajar berkesinambungan dengan profesionalisme pembelajaran seumur hidup.

Dalam menjalakan tugas guru mampu dan berkewajiban memenuhi standar kualitas dan norma yang memerlukan pendidikan profesional. Guru mampu memiliki kehidupan sendiri, menuntun pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sebagai seperangkat kompetensi. Para guru harus memiliki kualifikasi akademis tingkat sarjana atau diploma sejalan dengan jenis pendidikiannya, sesuai dengan tingkat dan unit pendidikan formal maupun nonformal di mana pun penugasan yang ditempatkan. Lembaga pendidikan Indonesia, menghubungkan profesionalisme guru dengan kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan guru dalam mendidik dan mengajar termasuk kemampuan untuk memahami karakter siswa. Lembaga pendidikan menyarankan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme guru harus terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pendidikan, proses belajar mengajar, dan pengembangan profesional.

1

Dengan demikian, profesi tenaga pendidik harus terus dikembangkan. Karena tugas tenaga pendidik adalah mengajar. Tenaga pendidik di dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pendidikan saja akan tetapi juga mempelajari ilmu tentang etika, moral, adat istiadat, dan lainnya. Tenaga pendidik merupakan faktor pendukung dan kunci utama dalam peningkatan mutu peserta didik, oleh karena itu kemampuan profesionalisme tenaga pendidik harus ditingkatkan dan dikembangkan, walaupun harus melibatkan pembinaan teknis yang berkesinambungan di sekolah ataupun di tempat-tempat pembinaan profesinonal seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas yang harus dijalani setiap hari, dan seseorang akan profesional jikalau orang tersebut memiliki rasa percaya diri dan kemampuan serta motivasi dalam diri, yang artinya pekerjaan menjadi tenaga pendidik itu harus memiliki suatu keahlian khusus.

Kualitas dalam pendidikan memiliki tujuan dan nilai yang mendukung aktivitas manusia. Implikasi yang jelas adalah bahwa ini harus menjadi titik awal pemahaman tentang pengertian kualitas dalam pendidikan, jadi bahwa hal ini tidak merefleksikan praktik pendidikan yang salah. Sebuah studi tentang kompetensi umum dari banyak guru di Indonesia yang dilaporkan oleh bank dunia menunjukan bahwa tingkat pendidikan mereka masih rendah di bawah gelar sarjana. Dua data Kementerian Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa hanya 487.488 (81.219%) dari 600.374 guru SMP (Sekolah Menengah Pertama) memiliki gelar sarjana atau diploma empat tahun dan sisanya 112.888 (18,79%) masih memiliki gelar diploma. Laporan itu juga menjelaskan bahwa guru memiliki nilai tes kompetensi rendah pada pengetahuan mata pelajaran, keterampilan, pedagogik, dan bakat akademis umum. Meski tes ini tidak berskala nasional, rata-rata nilai guru hanya di bawah 50%. Selain itu perhatian serius para guru Indonesia adalah tingkat rendahnya pengetahuan profesional, keterampilan, motivasi.[[1]](#footnote-1)

Guru dianggap sebagai faktor terpenting dalam memenuhi kualifikasi prestasi siswa di sekolah dan sebagai pekerja berpengetahuan yang mengambil bagian aktif dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi siswa hingga berkreasi hasil yang berkualitas melalui kompetensi profesional mereka. Guru merupakan salah satu indikator penting kualitas pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, pada umumnya, guru harus memiliki tempat pengembangan kompetensi yaitu pedagogik, individu, sosial dan profesional, tanpa menyegarkan atau memperbaharui pengetahuan guru dan keterampilan guru mungkin tidak dapat menarik siswa ke dalam keterlibatan pembelajaran untuk membekali siswa dengan keterampilan keras dan lunak yang sesuai untuk bersaing hidup dalam masyarakat modern.

Profesionalisme guru telah menjadi salah satu penyebab syarat utama untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Guru profesional bisa tercapai jika guru bisa bekerja sama dengan guru lain, untuk mengembangkan potensi mereka adalah melalui suatu program, yang salah satunya untuk guru bahasa Indonesia, yang berbentuk kelompok kerja MGMP. MGMP adalah guru yang pembentukannya dirangsang dalam Peraturan Pemerintah Organisasi Nonstruktural 78 Tahun 1994 tentang kependidikan. Pasal 38 No. 01 Tahun 1994 Halaman 8 menyatakan bahwa peran MGMP ialah meningkatkan profesionalisme guru, hal ini menjadi semakin penting pada saat pemerintah melaksanakan kurikulum baru. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa MGMP memiliki peran melaksanakan pengembangan, wawasan, kompetensi guru sehingga guru memiliki dedikasi yang tinggi. Meskipun guru disarankan untuk menjadi profesional, kenyataan menunjukkan berbagai hal secara berbeda. Wawancara mengungkapkan bahwa masih banyak guru bahasa Indonesia yang tidak membuat RPP (Rencana Pelaksaan Pembelajaran), menggunakan berbagai metode dalam mengajar, memanfaatkan media, atau menyusun suatu bentuk mekanisme evaluasi.[[2]](#footnote-2) Para guru tidak mempertimbangkan secara matang tentang strategi belajar mengajar. Peran MGMP dalam meningkatkan kualitas guru profesionalisme menjadi lebih penting ketika pemerintah menerapkan kurikulum baru.

Dalam pendidikan formal di sekolah guru mempunyai peranan yang sangat penting karena menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan tiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu ditiru dan diteladani. Seiring dengan kemajuan dan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi, dan juga harus mampu bertindak sebagai informasi, dan juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, keahlian guru harus selalu dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasahan prinsip mengajar.[[3]](#footnote-3)

Secara mendalam tujuan MGMP itu sendiri adalah untuk menambah wawasan tenaga pendidik, dan di dalam organisasi nonstruktural ini diberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam mata pelajaran sejenis. Dengan melalui musyawarah guru mata pelajaran inilah, guru mata pelajaran sejenis dapat berinteraksi langsung dengan para pendidik satu dengan yang lain, saling memberikan informasi dan pengalaman. Untuk meningkatkan mutu dan peran tenaga pendidik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka MGMP perlu direvisilitasi dan dikelola secara profesional supaya dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Dedi Supriyadi mengatakan guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh, yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semiprofesional. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerja nonprofesional karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya dengan kata lain pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk itu.[[4]](#footnote-4)

Pendapat dari Dedi Supriyadi di atas diperkuat oleh Ondi Saondi mengatakan bahwa guru di Indonesia merupakan jabatan profesi yang mulai dijalani, hal ini bisa dilihat dari adanya kebijakan-kebijakan pemerintah sebagai dasar landasan pelaksanaan peningkatan keprofesionalan guru. Pada Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa keprofesionalan guru harus memiliki beberapa kompetensi meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penjelasan tentang standar kualifikasi dan kompetensi pendidik diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007.[[5]](#footnote-5)

Bagi para guru, MGMP merupakan forum atau wadah profesionalisme guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten atau kota. Ruang lingkupnya sendiri meliputi guru mata pelajaran pada tingkat jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menegah Pertama), SMA (Sekolah Menegah Atas), SMK (Sekolah Menegah Kejuruan), baik sekolah swasta maupun negeri. Prinsip kerja di dalam MGMP ini untuk menyusun tentang pembahasan soal-soal ujian nasional, soal ulangan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, metode pembelajaran, silabus, program semester, program tahunan. Melalui kegiatan MGMP, para guru akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Segala bentuk kesulitan yang dihadapi di lapangan akan mudah mencari solusinya dari wadah guru MGMP dan para pengawas.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 14 Desember 2020 saat melakukan observasi awal di SMPN 21 Kota Bengkulu, fenomena yang penulis lihat di lapangan, ternyata bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki di SMPN 21 Kota Bengkulu bisa dikategorikan baik, dengan adanya fasilitas yang memadai seperti, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, tempat beribadah, aula, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), lapangan olahraga, ruang OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan kantin. Dan untuk lingkungan sekolah di SMPN 21 Kota Bengkulu ini sangat bersih dan lingkungan sekolah tertata rapi karena adanya hubungan yang baik, seperti gotong-royong dan keramahan siswa dan guru serta masyarakat di lingkungan sekolah.

Adapun pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum yang berlaku. SMPN 21 Kota Bengkulu memiliki staf pengajar guru yang kompeten pada bidang pelajarannya, sehingga menjadikan proses pembelajaran berkualitas dan membentuk sekolah ini menjadi salah satu yang terbaik di Kota Bengkulu. Untuk mengenai media pembelajaran guru menggunakan media bahan ajar buku cetak dan LKS (Lembar Kegiatan Siswa), metode yang digunakan lebih banyak ke metode ceramah. Karena diakibatkan masih terbatasnya media pembelajaran seperti *infocus* yang akan menyebabkan guru harus bergantian menggunakan *infocus*. Dan pada Sekolah Menegah Pertama Negeri 21 Kota Bengkulu belum menerapkan MGMP secara maksimal, seperti metode pembelajaran yang diperoleh dalam kegiatan MGMP belum diterapkan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.[[6]](#footnote-6)

Dalam hal ini peran guru tidak mempertimbangkan dengan cermat tentang strategi belajar mengajar. Peran MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru menjadi lebih penting ketika pemerintah menerapkan kurikulum baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia di SMPN 21 Kota Bengkulu”.

1. **Identifikasi Masalah**

Adapun indentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Implikasi dari kelompok kerja guru bahasa Indonesia untuk memecahkan masalah dalam rangka kegiatan kerja guru bahasa Indonesia kurang maksimal.
2. Kurangnya pengembangan kebutuhan program kerja guru bahasa Indonesia di SMPN 21 Kota Bengkulu.
3. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang digunakan untuk pengembangan profesional guru di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu kurang terlihat.
4. Sarana dan prasarana belum memadai sehingga guru sulit mengimplementasikan media pembelajaran.
5. **Pembatasan Masalah**

Batasan masalah diperlukan agar terwujudnya tujuan yang diinginkan dari pembahasan dan agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah tersebut, dalam hal ini penelitian hanya fokus pada peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia di SMPN 21 Kota Bengkulu.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia di SMPN 21 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana bentuk faktor penghambat peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia di SMPN 21 Kota Bengkulu?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia di SMPN 21 Kota Bengkulu.
2. Bentuk faktor penghambat peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia di SMPN 21 Kota Bengkulu.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenai Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dalam pengajaran yang berhubungan dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sehingga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuannya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia dan memperkaya ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi MGMP

Dapat memberikan motivasi kepada guru mengikuti setiap kegiatan di forum MGMP.

1. Bagi Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan guru untuk mampu lebih mengoptimalkan motivasi belajar kepada siswa.

1. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini selain sebagai sarana meningkatkan pengetahuan mengenai Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Ilmu yang didapat dapat diimplementasikan secara nyata dan penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti seterusnya.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**A. Kajian Teori**

1. **Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**
   1. **Pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**

Pada hakikatnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis, untuk memecahkan berbagai persoalan guru mata pelajaran sejenis, untuk mencari solusi berbagai persoalan yang dihadapi mereka dalam upaya peningkatan kualitas profesionalnya. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), merupakan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru. Yang dimaksud dengan guru mata pelajaran adalah guru negeri maupun swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. MGMP merupakan suatu wadah dan sebagai tempat yang disediakan bagi para guru mata pelajaran sejenis untuk berdiskusi.[[7]](#footnote-7)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah sebuah lembaga untuk pertemuan para guru mata pelajaran di sekolah yang bersifat nonstruktural namun memiliki struktur yang berjenjang, mulai dari tingkat provinsi, kabupaten atau kota, kecamatan, sampai sekolah. MGMP bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru setiap mata pelajaran, khususnya dalam penguasaan materi pembelajaran, penyusunan silabus dan bahan pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana dan prasarana belajar, dan memanfaatkan sumber belajar. Melalui MGMP, guru setiap mata pelajaran dapat mempraktikan penyusunan program tahunan dan semesteran, analisis materi pembelajaran, alat evaluasi, bahan ajar, pembuatan media pengajaran, serta mengkaji berbagai masalah dalam pembelajaran.[[8]](#footnote-8)

12

1. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Penyelenggara MGMP**

Faktor pendukung penyelenggaraan MGMP menurut Ahmad Rudin antar lain adalah pemerintah daerah mendukung pelaksanan program KKG atau MGMP untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memasukan manajemen guru, termasuk upaya peningkatan kualifikasi dan proses sertifikasi guru ke dalam rencana strategis pembangunan daerah dan atau dalam bentuk kebijakan formal lainnya.
2. Menyiapkan dana pendamping untuk implementasi program MGMP dengan proposal 20% dari dana yang disalurkan dari pemerintah pusat, ditambah dengan biaya pengelolaan kegiatan MGMP.
3. Melakukan kerja sama dengan LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) untuk membina MGMP.
4. Melakukan kerja sama dengan LPMP untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas penyaluran dan pemanfaatan dan *block grant* kepada KKG dan MGMP.
5. Memberikan izin penggunaan satuan pendidikan beserta sarana prasarana serta siswa dan guru sebagai sasaran program MGMP.

Selain itu terdapat juga faktor penghambat dalam penyelenggaraan MGMP yaitu:

1. Kurangnya guru pemandu terlatih yang menguasai BBM dan siap memandu pada kegiatan MGMP.
2. Pengadaan bahan belajar mandiri dan pencairan DBL tidak tepat waktu.
3. Tingkat kehadiran guru MGMP yang rendah.[[9]](#footnote-9)
4. **Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran**

Tidak asing lagi bagi para guru bahwa MGMP merupakan forum atau wadah profesionalisme guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten atau kota. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada tingkat jenjang pendidikan SMP, SMA, dan SMK, baik sekolah tersebut negeri maupun swasta, ataupun guru yang bersangkutan PNS maupun swasta pula, prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan “dari, oleh, dan untuk guru” dari semua sekolah. Atas dasar ini, maka MGMP merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarki dengan lembaga lain.

Dalam hal ini adapun peran MGMP antara lain yaitu:

1. Reformator dalam classroom refrom, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif.
2. Mediator dalam pengembangan dari peningkatan kompetensi guru terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujiannya.
3. *Supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah.
4. C*ollaborator* terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan.
5. *Evaluator* dan *developer school refrom* dalam konteks manajemen pengembangan mutu berbasis sekolah.
6. *Clincal* dan *academic supervisor*, dengan pendekatan penilaian apprasial.[[10]](#footnote-10)
7. **Tujuan MGMP**

Tujuan MGMP adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. MGMP menjadi forum untuk menyetarakan kemampuan guru di bidangnya guna menunjang pemerataan peningkatan kegiatan belajar mengajar. Dan adapun tujuan MGMP adalah sebagai berikut:

1. Untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.
2. Untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat memanjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.
3. Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya.
4. Untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan, kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.
5. Untuk saling berbagi infomasi dan pengalaman dari hasil loka karya. Simposium, seminar, diklat, classroom, action research, referensi, dan kegiatan profesional lain yang dibahas bersama-sama.[[11]](#footnote-11)
6. **Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia**
   1. **Pengertian Guru**

Menurut Dedi Supriyadi, guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (*emerging profession*) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semiprofesional.[[12]](#footnote-12) Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan nonprofesional karena suatu profesi memerlukan kemampuan dengan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya dengan kata lain pekerjaan yang besifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk itu, pengembangan profesional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting, profesional adalah proses di mana guru dan kepala sekolah belajar, meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai secara tepat.

Guru adalah sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang berat. Inilah pertimbangan adanya berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang terjun dan mengabadikan diri dalam dunia pendidikan.[[13]](#footnote-13) Berdasarkan pengertian di atas lebih lanjut lagi, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 38 Tahun 1992 tentang tenaga kependidikan pasal 9 ayat (1) dan (2), disebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidikan, calon tenaga pendidik yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar harus pula memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda-tanda bukti dari berwenang, yang meliputi:
2. tidak menderita penyakit menahun (kronis) dan atau yang menular.
3. tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelakasaan tugas sebagai tenaga pendidik.
4. tidak menderita kelainan mental.
5. Berkepribadian yang meliputi:
   1. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan.
   2. berkepribadian pancasila.[[14]](#footnote-14)

Guru ideal adalah dambaan peserta didik. Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tidak pernah habis. Semakin diambil, semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru ideal yang diperlukan saat ini adalah guru yang memahami profesinya sebagai seorang guru.[[15]](#footnote-15) Guru memiliki peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak negara bangsa serta mengembangkan potensi siswa.

Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, di mana peran teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum yang perlu mendapat perhatian.[[16]](#footnote-16) Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal.

Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerjaan siap berwirausaha, dan guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran.[[17]](#footnote-17)

* 1. **Syarat dan Tugas Menjadi Guru**

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental spritural, dan intelektual. Beberapa pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru.[[18]](#footnote-18) Adapun syarat untuk menjadi Guru seperti berikut :

1) Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena Allah.

2) Bersih lahir dan Batin.

3) Ikhlas dalam pekerjaan.

4) Emosinya harus stabil.

5) Harus tenang, obyektif dan bijaksana.

6) Harus jujur dan adil.

7) Sifat sosialnya harus besar.

8) Mengetahui tabi’at murid.

9) Menguasai materi pelajaran.

10) Adil.

11) Keterampilan bertanya.

12) Memberi penguatan.

13) Mengadakan variasi.

14) Menjelaskan.

15) Mampu membuka dan menutup pelajaran.

16) Membimbing diskusi kelompok kecil.

17) Mengelola kelas.

18) Mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Jabatan dan syarat menjadi guru tidak hanya bertugas untuk menyampikan materi di depan kelas kepada peserta didik, akan tetapi tugas guru adalah terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Guru ditugaskan untuk membangun dan membentuk kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi Agama, nusa dan bangsa. Di samping itu pula guru bertugas untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya serta membangun bangasa dan Negara. Dan guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.[[19]](#footnote-19) Dalam mendidik peserta didik tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila.
3. Sebagai perantara dalam belajar, yakni hanya sebagai perantara atau medium anak harus berusaha sendiri mendapatkan pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
4. Sebagai pembimbing, yaitu membawa anak didik ke arah kedewasaan.
5. Guru sebagai penghubung sekolah dan masyarakat.
6. Sebagai penegak disiplin dengan memberikan contoh teladan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum memberikan perintah untuk dilaksanakan.
7. Guru sebagai administrator atau manajer.

Dengan beberapa tugas yang menjadi tanggung jawab guru. Maka pada dasarnya tugas guru tidak ringan akan tetap cukup berat. Oleh karena itu, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa sehingga dapat melakukan tugas dengan baik serta ikhlas. Dan untuk tugas guru masa sekarang dan masa depan semakin berat, akan tetapi menggairahkan. Tugas guru yang berat itu tidak diselenggarakan dengan cara persiapan seadanya melainkan dengan usaha yang benar-benar matang. Maka dari itu guru harus memiliki keuletan, keluwesan dan vitalitas profesional dalam membina dan mendisplinkan peserta didik.

* 1. **Pengertian Profesional Guru**

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dan kata profesionalisme berasal dari kata “profesional,” yaitu berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Profesionalisme adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dan seseorang yang profesional.[[20]](#footnote-20) Dengan demikian, pengertian profesional guru adalah mampu menata, mengelola dan mengendalikan dengan baik, terampil berpengalaman dengan pengalaman yang cukup bervariasi juga mengusai standar penerapan ilmu dan praktik. Profesional memiliki tiga hal dalam dirinya, yaitu *skill*, *knowledge*, dan *attiude*. Yang dimana *skill* berarti benar-benar ahli di bidangnya, knowledge, tidak hanya di bidangnya, *attitude* tidak hanya pintar dan cerdas, melainkan harus memiliki etika yang diterapkan dalam bidangnya.[[21]](#footnote-21) Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta tingkatan pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk melakukan tugas-tugas, dengan demikian profesionalitas lebih menggambarkan “keadaan: derajat keprofesian seseorang yang dapat dilihat dari sikap pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.[[22]](#footnote-22)

* 1. **Ciri – Ciri Guru Profesional**

Adapun ciri-ciri guru profesional yaitu:

1. Ahli di Bidang Teori dan Parktik Keguruan

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam mengajarkannya. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan siswanya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.

1. Senang Memasuki Organisasi Profesi Keguruan.

Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi salah satu syaratnya adalah pekerjaan itu memiliki organisasi profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut. Guru sebagai jabatan profesional seharusnya terus meningkatkan peran organisasi profesinya. Fungsi organisasi selain untuk melindungi kepentingan anggotanya juga dinamistor dan motivator anggota untuk mencapai karier yang lebih baik lagi.

1. Memiliki Latar Belakang Pendidikan Keguruan yang Memadai

Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu dan kemampuan tersebut tidak dimiliki masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain:

1. Sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar membimbing dan melatih.
2. Sebagai pekerja profesional dengan fungsi merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki.
3. Sebagai petugas kemasyarakatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Peran guru menuntut pribadi yang harus memiliki kemampuan manajerial dan teknis, prosedur kerja sebagai ahli, serta keikhlasan bekerja yang dilandaskan pada panggilan hati untuk melayani orang lain.[[23]](#footnote-23)

Berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, ciri-ciri guru profesional sebagai berikut:

* 1. Mempunyai kompetensi pedagogik, yaitu menyangkut kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksudkan tidak terlepas dari tugas pokok yang harus dikerjakan guru. Tegas-tegas tersebut menyangkut merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, guru juga melakukan bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakulikuler, serta melaksanakan tugas tambahan yang di amanahkan oleh lembaga pendidikan.
  2. Mempunyai kompetensi kepribadian, yaitu menyangkut kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik.
  3. Mempunyai kompetensi profesi, yaitu menyangkut penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Sebagai tenaga pendidik dalam bidang tertentu sudah merupakan kewajiban untuk menguasai materi yang menyangkut bidang tugas yang diampu. Apabila seorang guru tidak menguasai materi secara luas dan mendalam, bagaimana mungkin mampu memahami persoalan pembelajaran yang dihadapi di sekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi profesional dalam bidang tugas yang diampu harus mempelajari perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut.
  4. Mempunyai kompetensi sosial, yaitu menyangkut kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, wali murid, dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa berkaitan dengan interaksi yang akrab dan bersahabat. Dengan demikian, peserta didik memiliki keterbukaan dengan gurunya.[[24]](#footnote-24)
  5. **Kode Etik Guru.**

Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan *self control*, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri. Selanjutnya, karena kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Dan oleh karena itu jabatan profesional, guru dituntut untuk memiliki kode etik, seperti yang dinyatakan dalam konvensional pendidikan I tahun 1998, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat. Kode etik bagi suatu organisasi sangat penting dan mendasar, sebab kode etik ini merupakan landasan dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh anggotanya.

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia:

1. Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
2. Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pla perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi angka penilaian

sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan dipusatkan.[[25]](#footnote-25)

* + 1. **Prinsip-prinsip Profesional Guru**

Ada tiga macam prinsip-prinsip profesional guru, antara lain:

1. Tanggung jawab, terdapat dua tanggung jawab yang diemban yakni terhadap pelaksanaan pekerjaan tersebut dan terhadap hasilnya dampak dari profesi tersebut untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.
2. Keadilan, prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.
3. Otonomi, prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya.[[26]](#footnote-26)

Dalam pasal 7 undang-undang guru dan dosen dirumuskan beberapa prinsip profesional, bahwa guru dan dosen profesional:

1. Memiliki bakat, minat, serta panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[[27]](#footnote-27)
   * + 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional**

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional antara lain sebagai berikut:

* + 1. Status Akademik

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesi. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesi adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan, untuk itu dan bukan pekerjaan lainnya. Untuk menciptakan tenaga-tenaga profesional tersebut pada dasarnya di sekolah dibina dan dikembangkan dari sebagai segi diantaranya:

1. Segi teoretis yaitu di lembaga atau sekolah-sekolah keguruan yang membina dan menciptakan tenaga-tenaga profesional ini diberikan ilmu-ilmu pengetahuan selain ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada anak didik, jika diberikan ilmu-ilmu pengetahuan khusus untuk menunjang keprofesionalannya sebagai guru yang berupa ilmu mendidik, ilmu jiwa, didaktik metodik administrasi pendidikan dan sebagainya.
2. Segi praktis yaitu secara praktis dapat diartikan dengan berdasarkan praktek adalah cara melakukan apa yang tersebut dalam teori.
3. Pengalaman Belajar

Menghadapi anak didik tidaklah mudah untuk mengorganisir mereka, dan hal tersebut banyak menjadi keluhan, serta banyak pula dijumpai guru yang mengeluh karena sulit untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu untuk menguasai dan menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung.

1. Mencintai profesi sebagai guru.

Rasa cinta tumbuh dari naluri kemanusiaan dan rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dan pengorbanan. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan tanpa adanya rasa cinta biasanya orang yang keadaanya dalam paksaan orang lain, maka dalam melaksanakan hak nya itu dengan merasa terpaksa. Dalam melakukan sesuatu akan lebih berhasil mencintai terhadap apa yang dilakukannya itu.

1. Berkepribadian.

Secara bahasa kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru ikut serta menentukan watak kepada siswanya. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian siswa untuk menanamkan akhlak yang baik sebagai umat manusia mendidik adalah perilaku yang universal artinya pada dasarnya semua orang dapat melakukannya, orang tua mendidik anaknya, pemimpin mendidik bawahannya, pelatih mendidik anak asuhnya dan sudah barang tentu guru mendidik muridnya. Tetapi bagaimana cara mendidik yang lebih efektif dibanding dengan cara mendidik yang biasa. Di hadapan anak, guru dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan dibanding dengan orang-orang yang dikenal oleh mereka. Guru sebagai pelaksana proses pendidikan, perlu memiliki keahlian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung kepada bagaimana guru mengajar. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efesien, maka guru perlu memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugasnya.[[28]](#footnote-28)

* + - 1. **Aspek Kompetensi Profesi Guru**

Kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional. Kompetensi guru ini terbagi menjadi tiga jenis kompetensi, antara lain:

* + 1. Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang

studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

* + 1. Kompetensi kemasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas. Kompetensi personal, memiliki kepribadian yang menatap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran *“ing ngarso sing tulada, ing madya mangun karsa. Tut wuri handayai*”. Kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfliksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Kompetensi guru menurut Direktorat Tenaga Teknis dan Pendidikan Guru yakni:

1. Memiliki kepribadian sebagai guru.
2. Menguasai landasan kependidikan.
3. Menguasai bahan pelajaran.
4. Melaksanakan penelitian sederhana.
5. Melaksanakan proses pengajaran.
6. Melaksanakan proses belajar-mengajar.
7. Melaksanakan proses penilaian pendidikan.
8. Melaksanakan bimbingan.
9. Melaksanakan adminitrasi sekolah.
10. Menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat.[[29]](#footnote-29)

Pada Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh profesi guru adalah:

1. Kompetensi Pedagogik.
2. Kompetensi menyusun rencana pembelajaran.
3. Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar.
4. Kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar.
5. Kompetensi Profesional
6. Guru mampu mengelola program belajar mengajar.
7. Kemampuan mengelola kelas.
8. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
9. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.
10. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
11. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
12. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
13. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan adminitrasi sekolah
14. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian dan mampu menafsirkan hal-hal penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

3) Kompetensi Pribadi

Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.

1. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh guru.
2. Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

4) Kompetensi sosial

1. Guru mampu berperan sebagai pemimpin baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
2. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapa pun demi tujuan yang baik.
3. Guru bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial baik dalam lingkup kesewajarannya maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
4. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil.
5. Guru tampil secara pantas dan rapi.
6. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan
7. Dalam keseluruhan realisasi dan profesionalnya, guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu.[[30]](#footnote-30)
   * + 1. **Standar Profesinoal Guru**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional pasal 42 berbunyi:

* + 1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
    2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
    3. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagai mana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

**j. Pengukuran Profesional Guru**

1) Profesional guru meliputi:

1. Komitmen terhadap profesi.
2. Komitmen terhadap siswa.
3. Komitmen terhadap teman sejawat.
4. Komitmen terhadap atasan.
5. Komitmen terhadap orang tua atau wali siswa.
6. Komitmen terhadap masyarakat.

2) Profesional guru ditunjukan melalui:

1. Komitmen pada siswa dan proses pembelajarannya.
2. Penguasaan secara mendalam terhadap materi pembelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya pada siswa.
3. Tanggung jawab memonitor hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
4. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang harus dilakukan dan belajar dari pengalamannya.

Menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Profesionalitas guru dapat diukur dari seberpa banyak siswa yang di ajarinya mengerti, memiliki pengetahuan, pemahaman dan kompetensi dari materi yang diajarkan yang ditunjukan dari hasil evaluasi. Guru profesional tidak hanya mengajar dengan mengajar, terselesainya materi pelajaran saja, melainkan harus dapat mewujudkan kompetensi siswa dari apa yang diajarkannya.[[31]](#footnote-31)

**B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul topik yang akan diteliti, berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu hasil penelitian yang relevan juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

* + - * 1. Penelitian yang pertama dilakukan Oleh Ramli Adi (2008) dengan judul “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Tingkat Sekolah (MGMPS) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu di SMPN 13 Malang”. Hasil penelitian, bahwa MGMPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu. Dapat dilihat dari peran MGMPS yang banyak membantu guru mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dalam evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran. Adapun perbedaan dan persamaan dengan judul yang saya teliti, perbedaannya dengan judul tersebut lebih mengacu kepada kualitas pembelajaran sedangkan judul yang saya ambil lebih ke profesionalitas guru mengajar dan cara pengaplikasian pembelajaraan.[[32]](#footnote-32) Persaaman dalam penelitian terkait sama-sama membahas peran MGMP di dalam dunia pendidikan.
        2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rian Anggara (2012) dengan judul “Penerapan Lesson Stufy MGMP terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKN Se-Kabupaten Ogan Ilir”. Hasil penelitian menyimpulkan penerapan lesson study berbasis MGMP berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PKN SMP se-kabupaten Ogan Ilir. Melalui lesson study guru peserta lesson study diberi kesempatan untuk belajar dan berkonsultasi antar sesama anggota lesson study. Adapun perbedaan dan persamaan dengan judul yang saya teliti, perbedaannya dengan judul tersebut lebih mengacu kepada peningkatan profesional guru sedangkan judul yang saya ambil lebih ke profesionalitas guru mengajar dan cara pengaplikasian pembelajaran.[[33]](#footnote-33) Persamaan dalam penelitian terakit sama-sama membahas peran MGMP didalam dunia pendidikan.
        3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nike Krismiati (2019) dengan judul “Peran MGMP dalam Pengembangan Desain Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa MGMP di kota padang belum optimal dalam pengembangan desain pembelajaran di Era Revolusi 4.0, karena kegiatan MGMP setiap pertemuannya hanya berfokus pada pendalaman materi yang sulit dipahami oleh Guru. Adapun perbedaan dan persamaan dengan judul yang saya teliti, perbedaannya dengan judul tersebut lebih mengacu kepada kualitas pembelajaran di Era revolusi 4.0 sedangkan judul yang saya ambil lebih ke profesionalitas guru mengajar dan cara pengaplikasian pembelajaran.[[34]](#footnote-34) Persamaan dalam penelitian terakit sama-sama membahas peran MGMP didalam dunia pendidikan.

**C. Kerangka Berpikir**

Sebagai tenaga pendidik, Guru dituntut secara profesional dalam mengajar, baik dalam proses pembelajaran maupun adminitrasi guru dalam proses pembelajaran. Namun tidak semua guru mampu menjadi guru yang profesional dalam mengemban tugas. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab hambatan guru menjadi profesionalitas, salah satunya kurangnya wawasan bagaimana menjadi guru profesional, khususnya guru Bahasa Indonesia. Selain itu, masih banyak guru tenaga honorer di suatu sekolah yang merupakan guru yang baru lulus kuliah dan mengajar dikelas. Hal itu berdampak pada pengalaman guru tersebut dalam mengajar. Mimimya pengalaman akan menghambat menjadikan seorang guru profesinoal.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengealaman dan wawasan seorang guru agar menjadi guru profesional dalam mengajar, maka diperlukan suatu musyawarah guru mata pelajaran sebagai lahan diskusi terhadap pembelajaran dan adminitrasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indoensia yaitu, MGMP. MGMP memiliki peran dalam perkembangan wawasan guru dalam mengajar. MGMP membahas hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar (KD). Bahasa Indonesia termasuk tugas dari MGMP, sehingga dengan adanya MGMP, guru mampu nermusyawarah dalam menambah wawasan dan pengalaman. Pada akhirnya peran MGMP Bahasa Indonesia dapat meningkatakan kualitas Guru yang profesionalitas bak dalam proses pembelajaran maupun adminitrasi pembelajaran.

|  |
| --- |
| **Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Di SMP 21 Kota Bengkulu** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Peran (MGMP)** |  | **Faktor Penghambat** |

1. Kurangnya guru pemandu terlatih.
2. Pengadaan bahan belajar mandiri sampai tidak tepat waktu.
3. Tingkat kehadiran guru MGMP yang rendah.
4. Tingkat kehadiran guru MGMP rendah.
5. Reformator dalam classrom, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif.
6. Mediator dalam pengembangan peningkatan kompetensi.
7. *Supporting Agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah.
8. *Collaborator* terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan

Kesimpulan

Peran musyawarah guru mata pelajaraan dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di SMP N 21 sudah berjalan dengan baik. Dan yang menjadi faktor penghambat adalah kehadiran guru yang kurang tepat waktu.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan penyelidikan naturalistik. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati sejuh mana MGMP efektif untuk kualitas profesionalisme guru bahasa Indonesia dengan membuat wawancara dan observasi di mana kegiatan ini yang diamati berlangsung. Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan kondisi yang sebenarnya dari suatu situasi, metode deskriptif kualitatif ini sendiri sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[[35]](#footnote-35) Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan indukatif serta pada analsis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif.[[36]](#footnote-36)

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan model analisis naturalistik yang melibatkan pengumpulan data, dan tampilan data serta penarikan kesimpulan. Setelah menggumpul data, peneliti mengurangi dan menyanjikan data. Dalam mengurangi data, data yang tidak berarti ditolk, untuk mendapatkan poin penting dari penemuan itu. Itu diikuti dengan menampilkan data. Dengan demikian, peneliti memperstasikan data secara sistematis dan logis, sehingga makna dari setiap peristiwa akan menjadi jelas. Pada akhir pengumpulan data, peneliti memverivikasi data.

37

**B. Setting Penelitian**

Setting Penelitin adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek peneliti.[[37]](#footnote-37)

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Kota Bengkulu, SMPN 21 kota Bengkulu terletak di kota Bengkulu tepatnya dikelurahan Panorama Singaran Pati. Alasan sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian adalag dikarenakan kegiatan sekolah tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti laksaakan.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini ditetapkan pada tanggal 22 Maret sampai 5 April dan diadakan di SMPN 21 Kota Bengkulu berdasarkan variabel penelitian sesuai dengan judul. Yang akan menjadi bahan penelitian yaitu, guru bahasa indonesia yang ikut tergabung dalam forum besar MGMP dan SMPN 21 Bengkulu diambil sebagai sampel.

**C. Subjek dan Informan**

Menurut Spradley subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian.[[38]](#footnote-38) Sedangkan menurut Moleong subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[[39]](#footnote-39) Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru bahasa indonesia yang mengikuti kegiatan MGMP.

Untuk menghasilkan suatu bentuk penelitian yang baik, diperlukan sumber data yang baik pula. Informan adalah orang dalam pada latar belakang penelitian. Fungsinya ialah untuk memberikan informasi tentang dan kondisi latar penelitian. Bagi peneliti, informn adalah orang yang membantu agar dapat menyatu dengan tujuan peneliti, terutama bagi peneliti yang belum begitu mengenal tentang sistem kerja MGMP. Untuk menemukan seorang informan dapat dilakukan melalui cara berikut: a) keterangan dari orang yang berwewenag baik secara formal maupun informal, dan b) wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.[[40]](#footnote-40)

Seorang informan yang baik haruslah memiliki beberapa syarat tertentu. Menurut Spradey ada beberapa kriteria dalam penentuan informan, yaitu: a) enkulturasi penuh, b) keterlibatan langsung, c) suasana budaya yang tidak dikenal, d) cukup waktu, dan e) nonanalitik, f) pewaris aktif dan pewaris pasif, dan g) memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang diteliti. Sedangkan menurut Moleong syarat-syarat informan penelitian yang baik adalah: a) ia harus jujur, b) taat pada janji, c) patuh pada peraturan, d) suka berbicara, e) tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertiki dalam latar penelitian, dan f) mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.[[41]](#footnote-41)

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas, Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengikuti MGMP di SMPN 21 Kota Bengkulu. Informan penelitian ini adalah orang-orang yang mengikuti kegiatan dalam forum tersebut. Adapun yang menjadi syarat-syarat informan dalam penelitian yaitu: a) seorang informan harus jujur, b)taat pada janji patuh pada peraturan, c) suku berbicara, dan d) tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa terjadi.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitin adalah mendapatkan data.[[42]](#footnote-42) Berikut teknik pengumpulan data. Berikut tekinik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

1. Teknik Observasi

Menurut Alwasilah Observasi adalah teknik penelitian berupa pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan relibilitasnya.[[43]](#footnote-43) Sedangkan Nasution mengungkapkan bahwa teknik observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui teknik observasi.[[44]](#footnote-44) Sejalan dengan hal tersebut Syaodih berpandangan bahwa teknik observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[[45]](#footnote-45)

Berdasarka beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa observasi adalah suatu bentuk teknik pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis dan terencana berdasarkan kenyataan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk menemukan gambaran atau keterangan yang jelas mengenai informasi tentang “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu”.

1. Teknik Wawancara

Menurut Satori dan Komariah wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.[[46]](#footnote-46) Adapun Estenbreng menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informas dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[[47]](#footnote-47) Sedangkan Sudjana menjelaskan bahwa teknik wawancara adalah suatu proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.[[48]](#footnote-48) Sejalan dengan pendapat tersebut, Satori dan Komariah mengaatakan bahwa teknik wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.[[49]](#footnote-49)

Jadi, berdasrkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa wawancara aadalah suatu teknik pengumpulan data melalui proses tatap muka dan tanya jawab langsung kepada informan untuk mendapatkan suatu informan tertentu.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang jelas mengenai informasi tentang “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu”.

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi biska berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan segala sesuatu yang tertulis atau tercetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.[[50]](#footnote-50)

Adapun menurut Guba dan Linclon teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan setiap bahan tertulis ataupun film,lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen ada yang berbentuk dokumen pribadi dan dokumen resmi, dokumen pribadi terdiri dari: a) buku harian, b) surat pribadi, dan c) autobiografi.[[51]](#footnote-51) Sedangkan Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi adalah dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi.[[52]](#footnote-52) Sejalan dengan itu Hasan mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan pada teknik penelitian, namun melalui dokumen.[[53]](#footnote-53)

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melihat arsip-arsip dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendokumentasikan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu”. Disamping itu penulis juga mencatat berbagai hal yang dibutuhkan secara tertulis guna melengkapi data rekaman yang diperoleh mengenai “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu”.

**F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh.[[54]](#footnote-54) Untuk memeriksa kebahasan data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi diartikan pengecekkan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan berbagai waktu.

Pada triagulasi terdapat tiga sumber yaitu:[[55]](#footnote-55)

1. Triagulasi sumber. Triagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengemumpulan data pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan pemimpin, keatasan yang menugasi dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerja sama.

2. Triagulasi teknik. Triagulasi teknik untuk menguji kereadibilitas data dilakukukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumnetasi, atau kuesioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskiusi lebih lanjut kepada sumberdata yang berangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triagulasi waktu. Triagulasi waktu pengujian dalam rangka kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melalkukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu situasi yang berbeda.

**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses membawa urutan, struktur, dan interprestasi ke masa tanggal yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini tanpa angka. Revelensi dengan teori, pengumpulan data dilapangan kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, statistika. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video dan audio tapes, pengambilan foto, atau filim. Sedangkan sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dan ada beberapa strategi yang digunakan untuk mendapatkan kelayakan kepercayaan dan kerdubilitas data. Strategi-strategi itu digunakan untuk untuk memeriksa keakuratan atau validitas temuan-temuan penelitian yang dilakukan.[[56]](#footnote-56)

* + - * 1. Reduksi Data (Data *Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengemumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tampilkan Data.

* + - * 1. Penyajian Data (Data *Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-displaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchari dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan ata dalam penelitian kulaitatif adalah degan bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Menggambar kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian ini menarik kesimpulan karena dengan membandingkan antara data observasi, data dokumentasi, dan data wawancara. Data pengamatan akan kuat dengan data dokumentasi dan data wawancara. Dengan demikian, peneliti adalah mendapatkan kesimpulan tentang para kelompok kera Guru Bahasa Indonesia untuk menghujani dari pengembangan profesi guru. [[57]](#footnote-57)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

* + - 1. **Faktor Tempat Penelitian**
  1. **Sejarah Berdirinya SMP Negeri 21 Kota Bengkulu**

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu terletak di kota tepatnya dikelurahan Panorama Singaran Pati, Kota Bengkulu, dengan luas tanah kurang lebih 13,615 m2. SMP Negeri 21 Kota Bengkulu berdiri pada tahun 2002 bernama SMP 6 Viial dan diresmikan pada tahun 2004 berubah nama menjadi SMP Negeri 21, sekolah ini sudah berdiri kurang lebih 1 tahun. Sekolah ini terletak pada lokasi sekolah yang strategis dan nyaman, berada tidak jauh dari pusat kota tetapi nyaman karena berada bukan di pemukiman pada penduduk. Sekolah berada dipinggir jalan raya mudah diakses semua kendaraan dari arah kota. Letak startegis sekolah sering dimanfaatkan untuk acara pendidikan tingkat kota seperti workshop dan berbagai lomba antar sekolah, sehingga dampak positif bagi sekolah dapat dirasakan.

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu beroriantasi untuk mengembangkan diri menjadi sekolah alternative untuk semua kalangan dengan bermodalkan mutu yang terjamin dan selalu mengembangkan diri sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Kekuatan sekolah berada pada input siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sekolah dan partisipasi orang tua/masyarakat. Siswa baru berasal dari berbagai sekolah dasar yang terbesar diseitar 3 kecamatan, yaitu Singaran Pati, Kec Ratu Agung dan Kec. Gading Cempaka. Jumlah pendaftar yang selalu melebihi PAGU bagi sekolah yang berdiri tahun 2002 menjadi modal tersendiri untuk dikembangkan dan dicetak menjadi lulusan yang berkompentensi serta berkualitas. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 595 orang, yang terbagi dalam 20 rombongan belajar. Kelas VII terdiri dari 7 rombel, dengan rata-rata tiap kelas terdiri dari 30 siswa.kelas VIII sebanyak 7 rombel dengan rata-rata kelas terdiri dari 27 siswa, kelas IX sebanyak 6 rombel dengan rata-rata tiap kelas terdiri dari 28 siswa. Seluruh siswa masuk pagi.

47

Daftar nama-nama kepala sekolah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu dari awal berdirinya sampai sekarang:

1. Dra. Keptia Hariani, M.Pd (PLT Tahun 2000-2003).

2. Dewantoro, S.Pd (2003-2009).

3. Salmi, S.Pd (2009-2011).

4. Idiarman, S.Pd (2011-2012).

5. Drs. Dulani Mran (2012-2014).

6. Suprianto, S.Pd (2014-2018).

7. Dra. Keptia Hariani, M.Pd (PLT Tahun 2018-2020).

8. Damri, M.Pd (PLT Tahun 2020).

9. Hendri Supratman, S.Pd (2020-Sekarang).

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sudah mengintegrasikan dengan kecakapan abad 21 yang meliputi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi serta keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (critical thinking and problem solving skill), keterampilan untuk bekerja sama (collaboration skill), kemampuan berkreativitas (creativity skills) dan kemampuan untuk berkomunikasi (communication skills) atau dikenal dengan istilah 4C.

Untuk memajukan sekolah SMP Negeri 21 selalu membuka diri dengan beroriantasi kesemua bidang , saat ini SMP Negeri 21 mengembangkan diri melalui sekolah pengimbas yaitu SMP Negeri 11 untuk diimbaskan agar dapat menjadi sekolah model, sekolah rujukan dan sekolah berbudaya mutu yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.

* 1. **Letak Geografis SMP Negeri 21 Kota Bengkulu**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Kota Bengkulu, terletak di Jl. Merapi Ujung, Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu dengan luas tanah kurang lebih 13, 615 m2.

* 1. **Keadaan Guru dan Tata Usaha**

Di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu Memiliki 1 orang kepala sekolah 32 guru PNS 6 orang guru honorer dan 8 staf tata usaha dan termasuk 2 penjaga sekolah dan 3 orang petugas kebersihan.

* 1. **Sarana dan Prasarana Sekolah**

Untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, disekolah ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah lengkap.

* 1. **Visi dan Misi Sekolah**

Adapun visi dan misi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sebagai berikut:

Visi:

Terwujudnya manusia yang “berprestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK” dengan berwawasan lingkungan.

Indikator Visi:

1. Unggul dalam pengembangan kurikulum.

2. Unggul dalam proses pembelajaran.

3. Unggul dalam kelulusan.

4. Unggul dalam sumber daya pendidikan dan tenaga kependidikan.

5. Unggul dalam sarana prasarana pendidikan.

6. Unggul dalam manajemen sekolah.

7. Unggul dalam standard penilaian akademik dan non akademik.

8. Unggul dalam penggalangan biaya pendidikan.

9. Unggul dalam SDM yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan berwawasan lingkungan.

Misi:

1. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Menumbuh kembangkan semangat berprestasi, rajin belajar disiplin, suka bekerja keras, gemar membaca dan menulis.

3. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan berwawasan lingkungan.

* + - 1. **Interprestasi Hasil Penelitian**

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Merupakan wadah atau forum informasi bagi para guru mata pelajaran yang berada disuatu sanggar, tempatnya berdasarkan tingkatan, ada yang namanya MGMP tingkat sekolah dan ada MGMP tingkat Kabupaten/Kota. MGMP ini sendiri berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi. Dengan adanya forum ini para guru dapat menyelsaikan peran nya dengan baik, dan hal yang dilakukan oleh perorangan anggota yang sifatnya kreatif dan komplek dalam kegiatan ini diperlukan kekompakan dan kerja sama tim yang solid agar terlaksananya kelompok kerja yang baik.

Usaha untuk mendiskusikan mengenai penelitian yang berjudul peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di smp 21 kota bengkulu. Dalam penelitian ini melibatkan ketua MGMP tingkat sekolah dan juga peneliti.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada Ketua MGMP tingkat sekolah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Bidang studi bahasa indonesia Yuli Andriani guna untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan MGMP Ibu Yuli Andriani adalah almuni mahasiswa dari program studi Bahasa Indonesia Universitas. Dan beliau menjabat sebagai guru di SMP N 21 kota bengkulu sejak tahun 2009. Adapun wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan Ibu Yuli Andriani ketua MGMP tingkat sekolah, dan anggota sebagai berikut:

1. Apakah tujuan dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) terutama ditingkat sekolah SMP 21 Kota Bengkulu?

Didalam forum MGMP ini sendiri banyak sekali terdapat tujuan tentunya pada tingkat sekolah terkhusunya, dimana didalam tujuan MGMP ini sendiri memiliki tujuan tersendiri seperti, memotivasi guru guna dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru yang profesinoal. Serta untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat memanjang usaha peningkatan dan pemertaan mutu pendidikan, dan dapat membantu mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungan.[[58]](#footnote-58)

Membantu guru memperoleh informasi teknis eduktif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan, kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan, dan juga membantu saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil loka karya. Seminar, diklat, *clasroom*, *zoom meating*, referensi, dan kegiatan lainnya yang dibahas sama-sama. Dan didalam tujuan MGMP ini sendiri juga membahas tentang kegiatan Program tahunan, program semesrer, dan RPP (Rencana Pelaksanan Pembelajaran)[[59]](#footnote-59)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah , maka dapat disimpulkan bahwa memang peran musyawarah guru bahasa indonesia di SMP Negeri 21 telah memahami dan menerapkan tujuan dari MGMP tersebut terutama ditingkat sekolah itu sendiri khusunya, seperti hal nya dalam penerapan pelakasaan pembelajaran di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu telah berjalan dengan baik. Juga di dalam forum itu sendiri sudah sesuai dengan apa yang telah didapatkan didalam forum MGMP tingkat kota, seperti yang sudah peneliti lihat tujuan MGMP telah selaras dengan apa yang telah diterapkan para guru didalam matapelajaran, dan didalam tujuan MGMP itu sendiri sudah jelas tujuannya, Untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.

1. Bagaimana peran musyawarah guru mata pelajaran ditingkat sekolah?

Peran MGMP ini sendiri sangat membantu kami bagi para guru bahasa indonesia tingkat sekolah khusunya, karena didalam MGMP ini kita dapat bermusyawarah dan menuangkan ide-ide serta gagasan. Peran MGMP itu sendiri membahas tentang kompetensi-kompetensi dasar yang membahas muatan-muatan kompetensi peserta didik, RPP (Rencana Pelaksaan Pembelajaran).[[60]](#footnote-60)

Kemudian peran MGMP itu sendiri khusunya dapat membantu memecahakan masalah tentang pembautan soal salah satunya, seperti soal ulangan semester ganjil ataupun genap, dan didalam MGMP itu sendiri dibagi lagi misalnya dalam pembuatan soal 1-10 membahas tentang puisi, dan yang membuatnya guru A, selanjutnya guru B membahas tentang cerpen untuk soal 2-20, materi yang untuk diujikanpun seragam.[[61]](#footnote-61)

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa respon kelompok kerja guru MGMP tingkat sekolah sudah bisa dikatakan baik karena sudah setiap guru bahasa indonesia telah menerapkan peran yang telah didapatkan dalam forum MGMP. Peran MGMP itu sendiri dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia telah nampak nyata bahwa peran MGMP tingkat sekolah sangat berpengaruh didalam lingkung sekolah SMP 21 Kota Bengkulu, terutama dalam penerapan metode bahan ajar, rencana pelaksaan pembelajaran, media bahan ajar. Apa yang dikatakan informan dan dengan apa yang peneliti lihat sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, Untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat memanjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.

1. Apa yang diterapkan MGMP bahasa indonesia SMP N 21 dalam perencanaan pembelajaran bahasa indonesia?

Dalam proses perencanan pembelajaran diterapkan proses pembelajaran bahasa indonesia sesuai dengan apa yang telah di rapatkan di didalam MGMP tingkat Kota, bahawasnya perencanaan proses belajar mengajar menggunkan kurikulum 2013.[[62]](#footnote-62)

Dalam perencanan pembelajaran merupakan penyusun tujuan, visi dan misi serta langkah-langkah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisein. Dalam merancang tujuan operasional pembelajaran bahasa indonesia. Peran MGMP sangat menunjang dalam melihat kondisi sekolah, sehingga tujuan pembelajaran bisa memajukan kualitas belajar dan lembaga, dan didalam penyusunan materi bahan ajar yang diterapkan kepada peserta didik sangat mendukung guru dalam hal perencanan pembelajaran dengan kesesuaian materi bahan ajar dengan kondisi sekolah dan siswa.[[63]](#footnote-63) Serta dalam startegi perencanan pembelajaran menerapkan sumber belajar yang kompleks dan memadai.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa memang benar MGMP tingkat sekolah telah menerapkan sesuai dengan apa yang telah menjadi ketentuan, seperti sekarang ini pendidikan menerapkan kurikulum 2013 didalam forum MGMP tingkat sekolah telah menyeragamkan metode pembelajaran yang sama antar sekolah. Dan didalam materi bahan ajar juga diterapkan kepada peserta didiknya dalam pembelajaran yang sama, Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya.

1. Apakah didalam MGMP berperan membantu guru bahasa indonesia dalam mengatasi evaluasi pembelajaran di SMP N 21 Kota Bengkulu?

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru kelas forum MGMP ini sendiri dapat membantu kami dalam mengatur strategi dalam mengevaluasi pembelajaran yang ada dan untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan akan diperoleh dari hasil evaluasi atau penilaian. Dalam proses belajar mengajar, guru lebih mengetahui kondisi siswa dengan orang lain sehingga cara menilai hasil pembelajaran ditentukan oleh guru yang mengajar. Dan MGMP tidak hanya memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru bagaimana menilai dan menentukan jenis dan cara dalam menilai hasil belajar siswa. Untuk penentuan standar penilian, guru lebih berhak dan mengetahui.[[64]](#footnote-64)

Dan dalam penilian peserta didik, guru tidak hanya menilai perkembangan kognitif siswa yang hanya bisa dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja. Akan tetapi hal lain juga diperlukan dan perkembangan peserta didik juga menjadi perkembangan apektif dan psikomotorik. Peserta didik diserahkan kepada masing-masing guru dengan bekal wawasan yang didapat dari forum MGMP.[[65]](#footnote-65)

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dengan adanya forum MGMP tingkat sekolah disimpulkan bahwa peran MGMP dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam melakukan mengatasi evaluasi pembelajaran, seperti guru lebih paham apa yang dibutuhkan anak. Guru tidak hanya terfokus dalam mengajar saja tapi guru juga memberikaan evaluasi kepada siswa. Didalam MGMP tingkat sekolah ini sendiri semua guru bahasa indonesia ikut bergabung dalam forum MGMP tingkat sekolah untuk mempermudah mengatasi permaslahan yang dihadapi guru,

1. Apa peran MGMP tingkat sekolah dalam proses pelaksanan pembelajaran bahasa Indonesia?

Perencanaan pembelajaran itu sendiri sudah terencana secara sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam meningkatkan proses pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi seperti internal yang datang dari dalam dari individu siswa, maupun eksternal dari luar yang ditransfer oleh guru. [[66]](#footnote-66)

Juga didalam peningkatan pembelajaran membutuhkan strategi , metode dan teknik yang tepat dengan kondisi siswa dan materi agar pembelajaran bisa efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efisen dan efektif. Apalagi di zaman seperti sekarang ini guru harus memiliki tips dan trik untuk memicu semangat siswa walaupun hanya belajar dari rumah[[67]](#footnote-67)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat guru mampu meningkatan proses pembelajaran, dalam meningkatkan proses pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal yang datang dari dalam diri siswa dan eksternal dari luar. Dalam peningkatan pemebelajaran membutuhkan strategi agar terciptanya ruang kelas yang tentram,aman dan nyaman. Seperti yang peneliti lihat guru lebih berhati-hati dalam peningaktan kualitas siswa karena dalam peningkatan ini sendiri guru harus memiliki wawasan luas, apalagi dizaman sekarang yang serba teknologi canggih, guru sangat penting memiliki tips dan trik untuk memicu semangat siswa walaupun hanya belajar dari rumah. Dan apa yang dilakukan informan telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada, Untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan, kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

1. Apakah didalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) ada faktor yang menghambat?

Didalam forum atau organisasi tentunnya memiliki kendala, dan kendala-kendala yang dihadapi MGMP Bahasa Indonesia tingkat sekolah ini dalam mengembangkan kompetensi profesional yang sangat memicu ialah kesibukan guru indivdual yang kurang rasa tangung jawab terhadap peran yang dimiliki, dan ada beberapa guru yang belum menyadari pentingnya peran MGMP dan hal ini banyak terjadi pada teman-teman yang sudah mendekati usia pensiun. Kendala ini terdapat dua model adanya program sertifikasi guru, adanya program sertifikasi secara umum yang dapat membuat beberapa anggota tidak tertarik untuk ikut terlibat dalam program-program yang diselenggarakan oleh MGMP. Dengan adanya program sertifikasi yang sudah memberikan jaminan bagi guru sudah dapat tercukupi secara finansial atau kesejahteraan sehingga beberapa guru merasa tidak perlu untuk terlibat dalam pengemabangan kompetensi yang diadakan oleh MGMP.[[68]](#footnote-68)

Dan sering sekali juga ditemukan yang menjadi kendala dan menghambat ialah hal yang umum terjadi, biasanya tentang waktu seperti rapat yang dijadwalkan pukul 08.00 WIB bertempat AULA SMP N 21 ini masih juga mengalami keterlambatan, rapat bisa jadi mundur sampai jam 09.00 WIB hal ini disebabkan kehadiran anggota yang tidak tepat waktu, padahal pengurus datang lebih awal. Hal ini disebabkan oleh beberapa orang guru bahasa indonesia yang merangkap beberapa jabatan disekolah.[[69]](#footnote-69)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memang benar usia guru yang mendekati pensiun dan kedisplinan tentang waktu sangat menjadi kendala bagi forum MGMP tingkat sekolah, dan seperti peneliti lihat apa yang terjadi dan yang terlihat dilapangan sejalan dengan apa yang dikatakan informan yang menjadi pemicunya adalah tentang waktu yang hingga sampai saat ini menjadi kendala dan tidak menutup kemungkinan faktor usia juga menjadi kendala untuk saat ini.

Peran MGMP sangat bereperan penting dalam pengembangan kompetensi profesional guru Pada hakikatnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis, untuk memecahkan berbagai persoalan guru mata pelajaran sejenis, untuk mencari solusi berbagai persoalan yang dihadapi mereka dalam upaya peningkatan kualitas profesionalnya. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), merupakan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru. Yang dimaksud dengan guru mata pelajaran adalah guru negeri maupun swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. MGMP merupakan suatu wadah dan sebagai tempat yang disediakan bagi para guru mata pelajaran sejenis untuk berdiskusi. Didalam forum MGMP tingkat sekolah khususnya juga terlihat mereka para guru membahas tentang Program tahunan, Program semester hingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Proses peningkatan pengembangan ini sangat berkembang pesat karena dengan adanya forum ini informasi yang ada cepat tersampaikan, ide-ide tersalurkan, masalah-masalah terselsaikan dengan baik. Guru juga sangat berperan aktif dalam menerapkan perencaan pembelajaran bahasa indonesia dan dalam pembelajaran ini sangat mencapai ketujuan secara efektif dan efesien. Dan untuk menigkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya membutuhkan sumber belajar yang kompleks dan memadai, dalam hal ini MGMP juga memberikan gambaran yang bersifat akurat/jelas.

Dan didalam forum MGMP itu sendiri masih memiliki faktor penghambat karena masih banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi seperti kesibukan yang sangat memicu guru untuk menyempatkan waktu untuk hadir, kurangnya rasa tangung jawab terhadap peran yang dimiliki, selebihnya masih adanya beberapa guru yang belum menyadari pentingnya peran MGMP.

Dalam proses perencanan pembelajaran diterapkan proses pembelajaran bahasa indonesia sesuai dengan apa yang telah di rapatkan di didalam MGMP tingkat Kota, bahawasnya perencanaan proses belajar mengajar menggunkan kurikulum 2013, MGMP tingkat sekolah telah menerapkan sesuai dengan apa yang telah menjadi ketentuan, seperti sekarang ini pendidikan menerapkan kurikulum 2013 didalam forum MGMP tingkat sekolah telah menyeragamkan metode pembelajaran yang sama antar sekolah. Dan didalam materi bahan ajar juga diterapkan kepada peserta didiknya dalam pembelajaran yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwasnya peran MGMP tingkat sekolah sudah dilakukan oleh Ibu Yuli Andriani selaku ketua MGMP tingkat sekolah SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, walaupun memang ada beberapa guru yang masih belum punya kesadaran diri dalam mengemban tugas yang diberikan karena beberapa faktor dan hal yang memang tidak bisa ditinggalkan. Dan sangat diharapkan betul kepada guru-guru yang partisipasinya masih kurang untuk memiliki rasa tangung jawab yang penuh terutama untuk diri sendiri. Karena didalam forum MGMP ini sangat berperan penting dalam meningkatkan pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia untuk tingkat sekolah.

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru kelas forum MGMP ini sendiri dapat membantu kami dalam mengatur strategi dalam mengevaluasi pembelajaran yang ada dan untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan akan diperoleh dari hasil evaluasi atau penilaian. Dalam proses belajar mengajar, guru lebih mengetahui kondisi siswa dengan orang lain sehingga cara menilai hasil pembelajaran ditentukan oleh guru yang mengajar.

Menurut Affandi Kurniawan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) meruapakan wadah asosiasi atau perkumpulan guru mata pelajaran tingkat kota/kabupaten. Yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi dan membantu memecahakan permasalahan yang ada, belajar dan saling bertukar fikiran dalam meningkatkan kinjera.[[70]](#footnote-70)

Menurut Dedi Supriyadi mengatakan guru sebagai profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tunbuh, yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semiprofesional.[[71]](#footnote-71)

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai peran musyawarah guru mata pelajaran dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi guru mata pelajaran dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu sudah terlaksan dengan baik hal ini dapat dilihat dari forum MGMP tingkat sekolah memberikan pemahaman dan wawasan, serta mempererat tali silahtuhrami kepada guru mata pelajaran terkhususnya guru Bahasa Indonesia. Dan pelakasanaan pembelajaran, dari MGMP guru mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan serta cara-cara dalam mengembangkan kurikulum serta menemukan alternatif pembelajaran yang tepat, dan terkait dengan apa yang akan dirumuskan dalam perencanaan terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Faktor penghambat, yang menjadi faktor penghambat dalam peran musyawarah guru adalah waktu dimana masih banyak kurangnya kesadaran guru tentang tugas yang meraka dapatkan sehingga kurangnya rasa tanggung jawab dalam diri individual, dan yang menjadi penghambat tidak hanya waktu hanya saja faktor usia guru yang sudah mendekati pensiun.

**Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai peran musyawarah guru mata pelajaran dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu, maka dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Diharapkan bagi guru khususnya yang berkecimpung dalam lembaga satuan pendidikan formal maupun non-formal, khusunya kepada guru yang bersangkutan hendaknya berkomitmen dalam melaksanakan dan menghadiri kegiatan MGMP walaupun hanya lingkup sekolah karena manfaatnya sangat besar.

1. Bagi sekolah

Diharapkan agar terus mempertahankan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, terkhusunya pada forum MGMP tingkat sekolah. Selain itu penulis juga mengharapkan kepada ketua kelompok tingkat sekolah untuk lebih memotivasi guru-guru agar terus meningkatkan kinjerjanya dalam proses menerapkan ketentuan yang telah diberikan MGMP tingkat Kota.

1. Bagi peneliti

Diharapkan kepada pembaca dan peneliti lain untuk dapat lebih menggembangkan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan peran musyawarah guru mata pelajaran dalam pengembangan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Rijali, “ Analisis Data Kualitatif,” Jurnal Pendidikan, (Online), Vol 17, No 33 ([https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/aihadharah/ article/view/2374](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/aihadharah/%20article/view/2374), diakses Januari 2018).

Agung Fajar Dwi Nugraha. 2009. Upaya Musyawarah Mata Pelajaran Fiqih. Skripsi Tidak Diterbitkan Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunanan Kalijaga Yogyakarta, Diakses Dari <https://Lib.unnes.ac.id1310471102412012.pdf>

Aris Suherman, 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Duri Adriani, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Banten: Universitas Terbuka.

Erwin Cahyadi. 2019. Pengaruh Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Bengkulu. Skripsi Tidak Diterbitkan Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri.

H. Achmad Sanusi. 2015. *Profesi Keguruan.* Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Iwan Wijaya. 2009. *Profesional Teacher Menjadi Guru Yang Profesiona.* Bandung: PT Refika Aditama.

Jejen Musfah. 2013. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.

Lexy J Meleong. 2015. *Metodologi Penelitian.* Bandung: Universitas Terbuka.

Langgau, “Peran MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Kota Jayapura,” Jurnal Uncen, (Online), Vol 03, No 1 (<https://e-repistory.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/1173>, Diakses Febuari 2018).

Muhammad Nurtanto, “Kompetensi Profesionalisme Guru,” Jurnal Pendidikan, Vol 03, No 1 (<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.PHP/aihadharah/articel/view/2374> diakses Juni 2010).

Nur Mutumainah, 2011. Peran Musyawarah Guru Matapelajaran Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Pada SMA Di Kabupaten Rembang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semaran, diakses dari https://Lib.unnes.ac.id/5627

Ondi Saondi. 2012. *Profesi Keguruan*. Bandung: Kencana

Ramli Adi. 2008. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Tingkat Sekolah (MGMP) Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 3 Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : https://etheses.uin-malang.ac.id/4173/110430035.pdf

Rusdiana. 2015. *Kode Etik Profesi Guru*. Bandung : Pustaka Setia.

Siti Supirhatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” Jurnal Pendidikan, (Online), Vol 03, No 01 (<https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.pjp/ekonomi/arcticel/view/144>. Diakses Maret 2015).

Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta : Esensi Erlangga Group.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif RnD. Bandung : Alfabeta.

**Lampiran I**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA INDONESIA DI SMP 21 KOTA BENGKULU**

1. Apakah tujuan dari MGMP?
2. Bagaimana peran musyawarah guru?
3. Bagaimana peran MGMP yang diterapkan guru Bahasa Indonesia SMP N 21 dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia?
4. Apa saja yang menjadi kendala MGMP Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu?
5. Apa peran MGMP tingkat sekolah dalam proses pelaksanan pembelajaran bahasa Indonesia?
6. Apakah didalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Ada Faktor Penghambat?

**Lampiran 2**

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA INDONESIA DI SMP 21 KOTA BENGKULU**

1. Data Kelembagaan
2. Profil sekolah SMP N 21 Kota Bengkulu
3. Data tentang MGMP Sekolah SMP N 21 Kota Bengkulu
4. Informasi tentang MGMP

**Lampiran 3**

**DAFTAR WAWANCARA DENGAN INFORMAN**

**Nama : Yuli Andriani, S.Pd**

**Umur : 38 Tahun**

**Alamat : Jl. Jembatan kecil, belakang pondok pesantren pancasila**

**Pekerjaan : Guru**

1. Apakah tujuan dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) terutama ditingkat sekolah SMP 21 Kota Bengkulu?

Jawab : Banyak sekali tujuan dari MGMP ini sendiri sperti misalnya, memotivasi guru, meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, membantu guru memperolah informasi yang akurat, saling berbagi pengalaman dan masih banyak lainnya.

1. Bagaimana peran musyawarah guru mata pelajaran?

Jawab : Peran MGMP ini sangat membantu kami para guru, halnya didalam MGMP inilah kita dapat menunagkan gagasan, ide, untuk di kolaborasikan agar seragam terutama dalam tingkat sekolah. Didalam MGMP ini sangat banyak dampak positif yang kami terima dan kami temukan. Apalagi dalam memecahkan persoalan tentang materi dan media bahan ajar.

1. Apa saja yang menjadi kendala MGMP Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bahasa indonesia di SMP N 21 Kota Bengkulu?

Jawab : Yang menjadi kendala yang dihadapi MGMP Bahasa Indonesia dalam megembangkan kompetensi profesional yang sangat memicu tentang kedisiplinan dan waktu hanya saja faktor usia juga sangat mempengaruhi karena yang mengikuti MGMP bukan para guru yang masih muda saja akan tetapi guru yang sudah mendekati usia pensiun masih banyak yang ikut terlibat, maka dari itu banyak sekali yang menjadi kendala dalam MGMP terutama di SMP N 21.

1. Apakah didalam MGMP berperan membantu guru bahasa indonesia dalam mengatasi evaluasi pembelajaran di SMP N 21 kota bengkulu?

Jawab : Dalam permasalahan yang dihadapi guru kelas sangat membantu, terutama tentang hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan akan diperoleh dari hasil evaluasi atau penilian. Dalam hal ini di SMP 21 dalam proses belajar mengajar guru lebih megetahui kondisi siswa dengan orang lain.

1. Apa peran MGMP tingkat sekolah dalam proses pelaksanan pembelajaran bahasa Indonesia?

Jawab : Perencanaan pembelajaran itu sendiri sudah terencana secara sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

1. Apakah didalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Ada Faktor Penghambat?

Jawab : Didalam organisasi atau froum tentulah ada kendala-kendala dan didalam MGMP tentunya bukan hanya sekedar didalam MGMP tingkat sekolah saja hanya saja di tingkat kota juga mengalami kendala-kendala. Yang selalu menjadi kendala saat ini adalah tentang waktu dan kedisiplinan.

**Lampiran 4**

**Daftar Nama Guru dan Staf di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | L/P | Jenis | Status |
| 1 | Hendri Supratman, S.Pd | L | Kepala Sekolah | PNS |
| 2 | Alhepi Meitusini, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 3 | Dra. Anik Choirohwarah | P | Guru | PNS |
| 4 | Damri | L | Guru | PNS |
| 5 | Desi Efmasari, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 6 | Desi Rosita Sari, M.Pd | P | Guru | PNS |
| 7 | Dewi Darma, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 8 | Fahnur Desiawati, M.Pd | P | Guru | PNS |
| 9 | Fransisa Darmayati, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 10 | Helen, M.Pd | P | Guru | PNS |
| 11 | Hj. Sri Aprianti, M.Pd | P | Guru | PNS |
| 12 | Lindawati, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 13 | Muhta Rohmin, S.Pd | L | Guru | Honorer |
| 14 | Musfirahwati, M.Pd | P | Guru | PNS |
| 15 | Nartisah, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 16 | Neti Nurlina, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 17 | Niken Wijayanti, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 18 | Nurhasanah, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 19 | Novika sihotang, S.Pd | P | Guru | Honorer |
| 20 | Poppy Amalia, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 21 | Rahmawati, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 22 | Ratna Juwita, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 23 | Rodiatul Hawa, S.Pd | P | Guru | Honorer |
| 24 | Seri Naulita, S.Pd | P | Staf TU | Honorer |
| 25 | Sugiyem, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 26 | Suraman Sitepu, S.Pd | L | Guru | PNS |
| 27 | Theresia, S.Pd | P | Staf TU | Honorer |
| 28 | Ulya Husnita, M.Pd | P | Guru | PNS |
| 29 | Welson Kenndy, S.Pd | L | Staf TU | PNS |
| 30 | Yamida Yusmita, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 31 | Yanti Fatma, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 32 | Yuli Andriani, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 33 | Yuli Setiawan,S.Pd | P | Guru | PNS |
| 34 | Yusminah, S.Pd | P | Guru | PNS |
| 35 | Bakhtiar | L | Staf TU | Karyawan tetap |
| 36 | Yartono | L | Staf TU | Karyawan tetap |
| 37 | Repi Handayani S.Pd | P | Guru | Honorer |

**Lampiran 5**

**Daftar Sarana dan Prasarna di SMP N 21 Kota Bengkulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Ruangan Prasarana | Jumlah | Kondisi |
| 1 | Ruangn kepala sekolah | 1 | Baik |
| 2 | Ruangan Guru | 1 | Baik |
| 3 | WC | 8 | Baik |
| 4 | Lab IPA | 1 | Baik |
| 5 | Musolah | 1 | Baik |
| 6 | Ruang belajar siswa | 28 | Baik |
| 7 | Lapangan | 1 | Baik |
| 8 | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 9 | Ruang osis | 1 | Baik |
| 10 | UKS | 1 | Baik |
| 11 | Kantin | 1 | Baik |
| 12 | Ruangan BK | 1 | Baik |
| 13 | Ruangan Tata Usaha | 1 | Baik |

**Lampiran 6**

**Dokumentasi Wawancara Dengan Ketua MGMP Tingkat Sekolah SMP N 21 Kota Bengkulu**









1. Leonard, “Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3 no. 1 (April 2015): h. 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Agung Fajar Dwi Nugraha, “Upaya Musyawarah Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas X MAN 1 Yogyakarta,”(Skripsi S-1 Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sariyono, “Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan MGMP,” *Jurnal Diknas Pendidikan*, vol. 1 no. 43 (Januari 2011): h. 192. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nur Mutumainah, “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sejarah pada SMA di Kabupaten Rembang,” (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011), h. 6. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nur Mutumainah, Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sejarah pada SMA di Kabupaten Rembang,” (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011), h. 8. [↑](#footnote-ref-5)
6. Observasi awal penulis pada tanggal 14 Desember 2020. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ramli Adi, “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Tingkat Sekolah (MGMPS) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 13 Malang,” (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Negeri Malang, 2008), h. 18. [↑](#footnote-ref-7)
8. Yusrizal, “Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Profesional Guru SMK di Kabupaten Aceh,” *Jurnal Diknas Pendidikan*, vol. 6, no. 1 (Febuari 2018): h. 3. [↑](#footnote-ref-8)
9. Langgau, “Peranan MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia SMP Kota Jayapura,” *JurnaVil si Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1,(April 2016): h. 6. [↑](#footnote-ref-9)
10. Langgau, “Peranan MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia SMP Kota Jayapura,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1 (April 2016): h. 16. [↑](#footnote-ref-10)
11. Langgau, “Peranan MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia SMP Kota Jayapura,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1 (April 2016): h. 6. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ondi Saondi, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Aditama 2012), h. 7. [↑](#footnote-ref-12)
13. H. Achmad Sanusi, *Profesi Keguruan* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2015), h. 44. [↑](#footnote-ref-13)
14. H. Achmad Sanusi, *Profesi Keguruan* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2015), h. 58. [↑](#footnote-ref-14)
15. Agung Fajar Dwi Nugraha, “Upaya Musyawarah Guru Mata Pelajaran Fiqih,” (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-15)
16. Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar (Jakarta: Kencana, 2012), h. 32. [↑](#footnote-ref-16)
17. Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Humanika*, vol. 3, no. 1 (April 2015): h. 1­­­­­­-2. [↑](#footnote-ref-17)
18. Yosep Aspat Alamsyah, “Membedah Syarat-syarat Untuk Menjadi Guru,” *Jurnal Ilmu Pendidikan,* vol 3, no. 1 (Juni 2016): h. 3. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ramli Adi, “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Malang,” (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2008), h. 22. [↑](#footnote-ref-19)
20. H. Achmad Sanusi, *Profesi Keguruan* (Jawa Barat: Pustaka Setia 2015), h. 21. [↑](#footnote-ref-20)
21. H. Achmad Sanusi, *Pofesi Keguruan* (Jawa Barat: Pustaka Setia 2015), h. 24 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhammad Nurtanto, “Kompetensi Profesionalisme Guru,” *Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 1 (Juni 2010): h. 3 [↑](#footnote-ref-22)
23. Suyanto dkk., *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), h. 27 [↑](#footnote-ref-23)
24. Rusdiana., Kode etik profesi guru, (Bandung, Pustaka Setia 2015), h. 51-52. [↑](#footnote-ref-24)
25. Aris Suherman, *Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama 2012), h. 91. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ondi Saondi, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung; Refika Aditama 2012), h. 95. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ondi Saondi., Etika Profesi Keguruan (Bandung; Refika Aditama 2012), h. 15. [↑](#footnote-ref-27)
28. Erwin Cahyadi, “Pengaruh Profesionalitas Guru Mata Pelajaran terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaraan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bengkulu, (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019), h. 22. [↑](#footnote-ref-28)
29. Yeti Heryati, *profesi keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia 2015), h. 84. [↑](#footnote-ref-29)
30. Erwin Cahyadi, “Pengaruh Profesionalitas Guru Mata Pelajaran terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaraan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bengkulu, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019), h. 25. [↑](#footnote-ref-30)
31. Yusrizal, “Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Profesional Guru SMK Di Kabupaten Aceh,” Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 6, no. 1 (Febuari 2018), h. 3 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ramli Adi, “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Tingkat Sekolah (MGMPS) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 13 Malang,” (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2008), h.1. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rian Anggara, “Penerapan Lesson Stufy MGMP Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKN Se-Kabupaten Ogan Ilir,” (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h.5. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nike Krismiati, “Peran MGMP Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0,” (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malang 2019), h.3. [↑](#footnote-ref-34)
35. Duri Adriani, Metode Peneltian (Tanggerang Selatan. Universitas Terbuka, 2010), h. 8. [↑](#footnote-ref-35)
36. Lexy J. Molenong, Metode Penelitian Kualitatif . (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h .4. [↑](#footnote-ref-36)
37. Amir Hamzah, “Upaya Musyawarah Guru Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas X MAN 1 Yogyakarta,” (Skripsi S-1 Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h.3. [↑](#footnote-ref-37)
38. Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), h. 61. [↑](#footnote-ref-38)
39. Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Surakarta: Cakra Books, 2014), h. 61. [↑](#footnote-ref-39)
40. Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*  (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 94. [↑](#footnote-ref-40)
41. Lexy J. Moleong, Meteodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 132 [↑](#footnote-ref-41)
42. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R and D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 224. [↑](#footnote-ref-42)
43. Djam’an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 104. [↑](#footnote-ref-43)
44. Djam’an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 105. [↑](#footnote-ref-44)
45. Djam’an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 105. [↑](#footnote-ref-45)
46. Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 129. [↑](#footnote-ref-46)
47. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, RnD* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 231. [↑](#footnote-ref-47)
48. Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 129-130. [↑](#footnote-ref-48)
49. Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 129-130. [↑](#footnote-ref-49)
50. Djam’an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 146. [↑](#footnote-ref-50)
51. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdokarya, 2017), h. 216. [↑](#footnote-ref-51)
52. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 87 [↑](#footnote-ref-52)
53. Djam’an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 146. [↑](#footnote-ref-53)
54. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 120. [↑](#footnote-ref-54)
55. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD (Bandung ,2017), h. 373-374. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sugiyono, Metode Penelitian *Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 246-252. [↑](#footnote-ref-56)
57. Ahmad Rijali, “Asnalisis Data Kualitatif,” Jurnal, Vol 17, no. 33 (Januari-Juni 2018), h .4. [↑](#footnote-ref-57)
58. Wawancara dengan Ibu Yuli Andriani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-58)
59. Wawancara dengan Ibu Revi Handayani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-59)
60. Wawancara dengan Ibu Yuli Andriani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-60)
61. Wawancara dengan Ibu Revi Handayani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-61)
62. Wawancara dengan Ibu Yuli Andriani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-62)
63. Wawancara dengan Ibu Revi Handayani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-63)
64. Wawancara dengan Ibu Yuli Andriani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-64)
65. Wawancara dengan Ibu Revi Handayani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-65)
66. Wawancara dengan Ibu Yuli Andriani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-66)
67. Wawancara dengan Ibu Revi Handayani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara dengan Ibu Yuli Andriani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancara dengan Ibu Yuli Andriani, tanggal 31 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-69)
70. Affandi Kurniawan, “ Penyelenggaraan MGMP,” *Jurnal Pendidikan,* vol. 1 no 43 (Januari 2011): h.10. [↑](#footnote-ref-70)
71. Sariyono, “Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan MGMP,” Jurnal Diknas Pendidikan, vol. 1 no. 43 (Januari 2011): h. 192. [↑](#footnote-ref-71)